

Relevansi Hipotesis Pemantau dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Project Based Learning di SMP Berbasis Luring

Desty Ayu Agustin, destyyayu07@gmail.com

Gigit Mujiyanto, gigit@umm.ac.id

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji tentang karakteristik hipotesis pemantau pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model project based learning di SMP/MTs berbasis luring. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui atau mendeskripsikan dengan menganalisis pemerolehan Bahasa kedua tentang aspek hipotesis pemantau dan aspek pelaksanaan project based learning sesuai dengan proses belajar mengajar. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis video PPG Universitas Muhammadiyah Malang 2022 dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik untuk mendekati permasalahan pemerolehan Bahasa kedua terkait hipotesis pemantau. Karakteristik hipotesis pemantau mencakup beberapa aspek yang dapat membantu optimalisasi belajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Diantaranya yaitu pengoreksi dan penyunting Bahasa, kefasihan berbicara, pemerolehan bahasa kedua, dan juga pengucapan atau gaya bahasa. Pelaksanaan project based learning memiliki beberapa komponen sebagai struktur proses belajar mengajar. Komponen tersebut terdiri dari penentuan pertanyaan dasar atau proyek, perencanaan desain proyek, penyusunan jadwal proyek, penyelesaian proyek dengan monitoring, pengujian hasil proyek, dan juga evaluasi. Relevansi karakteristik hipotesis pemantau pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan pemerolehan Bahasa kedua memerlukan adaptasi komunikasi, latihan terus-menerus, dan stimulus dari guru.*

Kata kunci: *bahasa kedua, hipotesis, pjbl, psikolinguistik*

Abstract. *The study examines the characteristics of monitoring hypotheses in learning Indonesian with the project based learning model in offline based SMP/MTs. The purpose of this study is to find out or describe by analyzing the acquisition of a second language about aspects of monitoring hypotheses and aspects of implementing project based learning in accordance with the teaching and learning process. This research was conducted by analyzing the PPG video at the University of Muhammadiyah Malang 2022 using a qualitative descriptive research type with a psycholinguistic approach to approach the problem of acquiring a second language related to the monitoring hypothesis. The characteristics of the monitoring hypothesis include several aspects that can help optimize learning carried out by teacher on students. Among them are language proofreaders and editors, speaking fluency, second language acquisition, and also pronunciation or language style. The implementation of project based learning has several components as the structure of the teaching and learning process. This component consists of determining basic questions or projects, planning project designs, preparing project schedules, project completion by monitoring, testing project*

result, and also evaluating. The relevance of the monitoring typothesis characteristics to Indonesian language learning in school to improve speaking skills with the acquisition of a second language requires communication adaptation, continuous peactice, and stimulus from the teacher.

Keywords: *second language, hypothesis, pjbl, psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa kedua, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia, kerap menjadi penyalur komunikasi antar daerah untuk memudahkan pemahaman pembicaraan. Pentingnya pemahaman terhadap pemerolehan bahasa kedua oleh warga negara Indonesia lebih baik direalisasikan sejak dini. Pemahaman bahasa kedua bisa didapatkan dari pembiasaan komunikasi saat belajar di sekolah. Pemerolehan bahasa terdapat beberapa hipotesis, di antaranya hipotesis pemerolehan pembelajaran, hipotesis urutan ilmiah, hipotesis pemantau, hipotesis masukan, dan hipotesis saringan efektif. Penelitian ini fokus pada karakteristik hipotesis pemantau untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang SMP berbasis luring.

Hipotesis pemantau menurut Stephen Krashen pada indikator pengoreksi dan penyunting bahasa berperan sebagai monitoring yang muncul pada pikiran saat proses belajar (Setiyadi, 2013). Ditambah dengan data yang memiliki bukti tuturan yang memaparkan pentingnya peran hipotesis pemantau memberikan koreksi pengucapan saat pembelajaran sebagai sarana keberhasilan pemerolehan bahasa kedua. Hal ini bertujuan untuk mengukur sampai mana pemberian pengarahan pemerolehan bahasa dari komunikasi saat pembelajaran agar tercapai kefasihan berbahasa yang cakap dan terampil. Dengan kefasihan berbicara yang optimal dapat menjadi tolak ukur bahwa pemerolehan bahasa kedua sudah dikuasai dengan pendekatan atau pendampingan yang rutin. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu di saat pembelajaran di sekolah karena separuh waktu anak-anak hampir semua berada di lingkungan sekolah. Kefasihan berbicara didapatkan dari pembelajaran yang bersifat terbuka dan komunikatif karena memunculkan kepercayaan diri guru dan pelajar (Setiyadi, 2013). Proses dari kefasihan yang dilakukan anak dengan cara belajar bahasa di dalam kelas dapat menjadi pengucapan yang mengalami

-----Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 88-100-----

kemajuan karena sudah terlatih. Kefasihan yang didapatkan lebih asli karena mengalir alami saja dalam berbicara. Pemerolehan bahasa kedua dilihat dari pencapaian penguasaan tatanan kalimat dan seberapa banyak kesempatan untuk mengungkapkan opini menggunakan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa kedua merupakan pendapatan bahasa yang mengacu pada proses alamiah yang melibatkan manusia dengan belajar bahasa secara tidak sadar. Pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, di mana pelajar sebagai pemain aktif (Setiyadi, 2013) Ditunjang oleh peran guru sebagai fasilitator pemerolehan kosa kata bahasa kedua pada pelajar dapat terpenuhi secara optimal. Pengucapan dengan berbalut aksen “medok” dari pemerolehan bahasa pertama lebih dominan dikuasai oleh guru dan siswa. Setiap daerah memiliki aksen bahasa tersendiri yang terdapat pada beberapa huruf sehingga terjadi keunikan dalam pengucapan. Hal ini terjadi karena pengucapan bahasa pertama lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Pelaksanaan *project based learning* berguna untuk mempermudah pembelajaran agar memiliki konsep yang optimal. Peserta didik diajak untuk membuat pekerjaan sesuai dengan materi untuk dianalisis secara detail. Model pembelajaran *project based learning* menurut Hosnan (2014), diantaranya: 1.) Penentuan proyek, penentuan proyek dapat berupa penugasan langsung atau pemecahan permasalahan yang harus diberikan solusi 2.) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek dengan menyusun langkah-langkah kegiatan pada penyelesaian tugas atau proyek 3.) Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek yang terdiri dari penyusunan jadwal sesuai langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas atau proyek yang telah ditentukan sebelumnya dan 4.) Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring pengajar. Sedangkan Jalaluddin (2016) menyatakan bahwa tahap awal terdapat pelaksanaan pembelajaran model *project based learning* menggunakan pertanyaan sebagai pemancing keaktifan. Pertanyaan tersebut berbentuk apersepsi terkait materi pembelajaran sehingga memunculkan komunikasi sebagai proses pemerolehan bahasa kedua yang di monitoring oleh Guru. Menentukan proyek diawal pembelajaran juga sangat penting pada model ini

----- Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 88-100 -----

karena untuk menentukan aktivitas yang memicu kreativitas siswa untuk memenuhi keterampilan berbicara. Untuk mencapai keberhasilan *project based learning* diperlukan kreativitas dalam inovasi media pembelajaran untuk menghasilkan ide baru sehingga proyek yang diinginkan tercapai dengan maksimal (Setiawan, L. 2020). Tahap kedua, perencanaan desain proyek. Desain proyek merupakan bagian dari luaran yang digunakan sebagai produk pembelajaran. Produk tersebut disusun oleh guru kemudian diolah siswa menjadi percobaan atau eksperimen untuk dicermati lebih lanjut. Tahap ketiga, penyusunan jadwal proyek. Jadwal proyek disusun untuk mengetahui runtutan aktivitas siswa saat melakukan proyek agar berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tahap keempat, penyelesaian proyek dengan monitoring. Pada tahap ini terjadi diskusi timbal balik yang berupa pemecahan masalah yang menggunakan pemikiran kritis dengan kreativitas yang mampu memberikan stimulus dan respons. Pada tahap ini peran hipotesis pemantau juga diperlukan sebagai pengoreksi dan penyunting bahasa. Dengan pendekatan *project based learning* memiliki kelebihan yaitu mampu meningkatkan kemampuan komunikasi antara pengajar dan peserta didik, meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa lebih aktif dalam belajar, menumbuhkan kolaborasi antar siswa, melatih siswa dalam mengorganisasi sebuah proyek, meningkatkan keterampilan dalam manajemen waktu, dan pembelajaran menyenangkan (Fahrezi et al., 2020). Tahap kelima, pengujian hasil proyek. Hasil akhir proyek diuji dengan penilaian. Proyek yang telah dikerjakan siswa sudah sesuai target tujuan pembelajaran *project based learning* dengan nilai yang sudah ditentukan oleh guru sebagai penentu keberhasilan pembelajaran sudah sesuai. Tahap keenam, evaluasi. Evaluasi yang dilakukan berupa refleksi dari percobaan atau eksperimen siswa yang berupa proyek (Setiawan, 2020). Refleksi pada tahap ini berfungsi sebagai penguatan materi pembelajaran dan juga apresiasi terhadap proyek yang telah dikerjakan oleh siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemerolehan bahasa kedua tentang aspek hipotesis pemantau dan aspek pelaksanaan *project based learning* sesuai dengan proses belajar mengajar berbasis luring untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Ada beberapa penelitian serupa yang membahas tentang pemerolehan bahasa kedua. *Pertama*, artikel yang berjudul Konsep Pemerolehan

-----Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 88-100-----

Bahasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa oleh Nurlaila, N. (2021) yang membahas tentang konsep pemerolehan bahasa kedua yang diimplementasikan dengan permainan atau *ice breaking* agar pembelajaran bersifat kompleks dan spesifik. *Kedua*, artikel yang berjudul Proses pemerolehan bahasa pada anak oleh Syaprizal, M. P. (2019) yang mendeskripsikan dan menganalisis pemerolehan Bahasa pada anak usia 0-6 tahun. *Ketiga*, artikel yang berjudul Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Bagi Orang Asing Melalui Proses Attitude dan Aptitude oleh Muliawati, H. (2014) yang membahas tentang pembelajaran Bahasa kedua untuk pemelajar harus memperhatikan bentuk, pemahaman aturan atau etika, dan juga proses pemahaman Bahasa kedua. Tetapi penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini yaitu karakteristik hipotesis pemantau sebagai peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs berbasis luring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik untuk mendekati permasalahan yang berfokus pada karakteristik hipotesis pemantau pada pemerolehan bahasa kedua pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan model *project based learning*. Sumber data yang digunakan yaitu video praktik PPL 2 Prodi PPG DALJAB Universitas Muhammadiyah Malang (2022) oleh Anisyah tentang teks cerita fantasi dan video praktik PPL 1 Prodi PPG DALJAB Universitas Muhammadiyah Malang (2022) oleh Ani Ahmidawati tentang teks prosedur. Data yang didapatkan dengan pengamatan berupa kalimat, kata, dan frasa pada video yang berhubungan dengan permasalahan. Analisis data diperoleh pada saat pengumpulan data yang berpusat menggunakan teknik kualitatif interaktif berdasarkan klasifikasi tiap-tiap data yang diperoleh. Hal ini dapat memperoleh pemahaman pada aspek pembelajaran materi Bahasa Indonesia yang didominasi dengan hubungan sebab akibat proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik hipotesis pemantau dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek yang dapat membantu optimalisasi belajar yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Diantaranya yaitu pengoreksi dan penyunting bahasa, kefasihan berbicara, pemerolehan bahasa kedua, dan juga pengucapan atau gaya bahasa.

Pengoreksi dan Penyunting Bahasa

Yang pertama, pada aspek pengoreksi dan penyunting bahasa terdapat data yang menunjukkan bahwa pertanyaan guru mengarah pada monitoring kepada siswa terkait penguatan materi yang telah diberikan. Digambarkan pada data bahasa sebagai berikut:

"Sebelum ke langkah-langkah?"
"Apakah hanya kertas?"

Struktur yang disebutkan oleh siswa digambarkan masih belum tepat (ada yang terlewat), tetapi guru segera memberikan koreksi sebagai pengarah yang benar pada saat pembelajaran berlangsung. Pengoreksian pengucapan dan urutan jawaban yang benar segera diperbaiki sebagai pengarah oleh guru agar siswa sama-sama mengerti. Peran hipotesis pemantau disini sangat diperlukan untuk perluasan penyunting dan pengoreksi bahasa sebagai monitoring yang sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku dalam pemerolehan bahasa kedua. Apabila monitoring dan pengoreksi dan penyunting Bahasa sudah tercapai, maka selanjutnya didapatkan keterampilan kefasihan berbicara atau berkomunikasi.

Kefasihan Berbicara

Yang kedua, Kefasihan berbicara nampak pada data tersebut yang menitikberatkan ke arah keterampilan menyusun kata-kata menjadi susunan kalimat yang runtut sebagai pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Data bahasa yang relevan dengan indikator ini yaitu:

"Minimal berapa penulisnya. Pertanyaan yang bagus dari Mbak Dijir. Penulisnya itu tidak ada terbatas minimal Mbak, yang penting samean bisa menuangkan ide ke dalam tulisan berdasarkan ide teman-teman sekelompok ya. Didiskusikan lalu dituangkan. Temanya dulu, lalu membuat kerangka lalu disesuaikan dengan langkah-langkah menyusun teks cerita fantasi. Begitu ya, silahkan dituliskan dari sekarang.

-----Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 88-100-----

Nanti setelah selesai kalian presentasikan dulu satu kelompok diwakili satu orang.”

Peserta didik yang terbiasa mendengarkan penjelasan atau komunikasi dari guru yang terstruktur dengan jelas, maka semakin lama akan terstimulus untuk menirukan runtutan kata dengan penggunaan kata hubung atau konjungsi untuk menyambungkan kalimat selanjutnya yang akan terucap menggunakan Bahasa kedua. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa stimulus keterampilan kefasihan Bahasa yang digunakan oleh guru menjadi respons yang baik apabila terkelola dengan maksimal penggunaan Bahasa kedua tersebut oleh peserta didik. Keterampilan kefasihan berbicara yang dikuasai oleh guru menjadi kemampuan *public speaking* sebagai pembicara yang professional. Keterampilan kefasihan berbicara juga diperoleh dari pemerolehan Bahasa yang terlatih dari peralihan kebiasaan penggunaan Bahasa pertama ke dalam Bahasa kedua.

Pemerolehan Bahasa Kedua

Yang ketiga, pemerolehan Bahasa kedua dipaparkan data bahwa capaian penguasaan tatanan Bahasa kedua sudah menuju optimal meskipun belum terlalu sempurna. Karena masih terdapat beberapa kalimat pada dialog yang menggunakan Bahasa tidak formal sebagai tuturan saat menjelaskan pembelajaran. Seperti data berikut:

“Nah, selanjutnya Ibuk kepingin tanya. Ketika kalian masih kecil pastinya kalian pernah ya mendengarkan cerita ataupun membaca cerita jaelangkung, terus?”

"Cara mengelolai teks menulis teks cerita fantasi. Nah salah satunya, kita bisa memilih media seperti ini tadi. Kalau misalnya membayangkan ya tulis saja misalnya pakek data kosa kata dulu gitu ya. Nanti bisa digunakan menjadi frase, dikembangkan menjadi kalimat, lalu dikembangkan menjadi paragraf. Seperti itu ya.”

Dari data tersebut penggunaan kata tidak baku kepingin dan pakek yang sebenarnya alangkah lebih baik jika penggunaan tata bahasanya menggunakan ingin dan pakai. Jika penggunaan Bahasa kedua seimbang dalam pengucapannya, rangkaian kalimat tersebut menjadi kesatuan bunyi yang memiliki prosedur pemerolehan Bahasa dengan benar. Diperlukan pula suatu pembiasaan khusus oleh guru untuk selalu berlatih mengucapkan kata-kata formal. Sehingga apabila dibiarkan begitu saja, dapat

----- Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 88-100 -----

menstimulus peserta didik SMP/MTs bahwa kata-kata tersebut sudah sesuai dengan standart pemerolehan Bahasa kedua. Hal ini dikarenakan usia mereka mulai tertarik untuk menirukan atau mempelajari sesuatu yang dirasa benar apabila terbiasa terdengar oleh mereka.

Pengucapan atau Gaya Bahasa

Yang keempat, pengucapan atau gaya Bahasa pada data yang didapatkan, Nampak bahwa pengucapan atau gaya bahasa guru masih terselip aksen “medok”. Data relevan yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

“Selanjutnya, hari ini siapa yang tidak masuk? Ibuk pengen tau nggih. Afifatus Zahro?” dan "Iya, ada lagi? Aa bagus sekali karena Mbak Arifa juga begitu jadi membayangkan saking membayangkan di next cerita, begitu ya. Jadi kalian bagaimana yang lain?”

Hal ini disebabkan karena keterbiasaan penggunaan logat Bahasa pertama sebagai konektor komunikasi sehari-hari. Sehingga disaat pengucapan kata atau kalimat menggunakan Bahasa kedua menjadi terpengaruh dengan aksen Bahasa pertama yaitu Bahasa daerah. Selain itu, pada saat penggunaan Bahasa kedua juga masih dimasukkan kata nggih yang dalam Bahasa Jawa berarti iya dan kata saking seharusnya menggunakan kata sangat. Kata tersebut memang sudah menjadi budaya masyarakat Jawa untuk menyatakan pernyataan dengan sopan. Tetapi dalam konteks pemerolehan Bahasa kedua, hal tersebut menjadi penentu keseimbangan pemerolehan Bahasa kedua yang optimal. Apabila keseimbangan tersebut sudah bisa tercapai, maka peserta didik juga akan terbiasa memperoleh kosa kata dalam pengucapan atau gaya Bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan Bahasa kedua yang tepat.

Pelaksanaan *project based learning* dalam meningkatkan keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP berbasis luring memiliki beberapa komponen sebagai struktur proses belajar mengajar. Komponen tersebut terdiri dari penentuan pertanyaan dasar atau proyek, perencanaan desain proyek, penyusunan jadwal proyek, penyelesaian proyek dengan monitoring, pengujian hasil proyek, dan juga evaluasi.

Penentuan Pertanyaan Dasar atau Proyek

Yang pertama, penentuan pertanyaan dasar atau proyek memperoleh data yang menunjukkan adanya pertanyaan dari adanya proyek yang telah dipaparkan. Penentuan pertanyaan dasar atau proyek tergambar pada data sebagai berikut:

“Selanjutnya, Ibuk akan menayangkan sebuah video silahkan disimak.” (Video ditayangkan...)

“Jadi video tentang langkah-langkah isi teks cerita fantasi tadi. Apa yang kalian tangkap informasi dari itu tadi?”

“Ya silahkan.”

“Cinta dengan remaja, boleh. Memang seusia kalian ini kan ibaratnya bunga sedang mekar-mekarnya ya. Memperhatikan gambar seperti ini langsung terstimulus gitu ya langsung wah gitu.”

“Selanjutnya, Sinta apa topik yang ada di dalam gambar itu?”

Pertanyaan tersebut berguna untuk menggali keaktifan peserta didik agar terjadi hubungan timbal baik antara yang diberikan dengan yang diterima. Sehingga hal tersebut juga membuat suasana kelas menjadi tidak monoton. Proyek yang diberikan oleh guru berguna untuk penggalian kompetensi peserta didik guna mengembangkan pikiran terkait materi yang diajarkan. Menentukan proyek diawal pembelajaran juga sangat penting pada model *project based learning* ini karena untuk menentukan aktivitas yang memicu kreativitas siswa untuk memenuhi keterampilan berbicara. Serta penentuan pertanyaan dasar atau proyek pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini dapat memperkaya pemerolehan Bahasa kedua pada peserta didik. Jika tahap pelaksanaan ini sudah terpenuhi pada pembelajaran, maka dapat dipastikan guru bisa melanjutkan pada tahap pelaksanaan penentuan desain proyek.

Perencanaan Desain Proyek

Yang kedua, perencanaan desain proyek digambarkan dengan data yang menunjukkan aktivitas guru dalam memberikan arahan untuk proyek yang akan dilaksanakan. Data yang menunjukkan perencanaan desain proyek yaitu sebagai berikut:

“Si cewek nampak gelisah. Oo Sinta ini imajinasinya tinggi ya.” Itu merupakan modelnya yang bisa dijadikan ide di dalam penulisan teks cerita fantasi. Berikutnya silahkan kalian masuk ke dalam kelompok masing-masing sesuai pembagian kelompok pertemuan yang lalu. Sementara itu,

----- Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 88-100 -----

akan Ibuk bagikan LKPD, dari LKPD itu, disitu juga ada gambar series sama dengan yang ada di papan tulis. Silahkan kalian diskusikan dengan kelompok kalian mengenai proyek kita dalam pembelajaran kali ini adalah menyusun teks cerita fantasi berdasarkan gambar anime remaja.”

Aktivitas tersebut menunjukkan peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dari proyek yang tersedia oleh guru. Guru menyediakan gambar *anime* remaja yang digunakan untuk pemantik ide atau gagasan dalam menyusun teks cerita fantasi. Gambar yang telah diberikan guru dapat memberikan suatu stimulus peserta didik terkait imajinasi berdasarkan ekspresi, gerak, dan properti di dalam gambar tersebut. Ditambah dengan penyediaan LKPD kepada peserta didik agar menghasilkan luaran produk pembelajaran. Dengan adanya proyek, berbagai persepsi atau pemikiran dari hasil diskusi akan bermacam-macam sehingga bisa diulas lebih lanjut dan menambah wawasan kelompok satu dengan yang lain tentang hasil diskusi proyek masing-masing. Sehingga apabila penentuan desain proyek sudah tercapai pada model pembelajaran ini, guru dapat melanjutkan pada pelaksanaan penyusunan jadwal proyek.

Penyusunan Jadwal Projek

Yang ketiga, penyusunan jadwal proyek pada data yang diperoleh digambarkan bahwa guru memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk jadwal pengerjaan proyek sesuai gambar seri yang telah diberikan. Penggambaran penyusunan jadwal proyek pada data sebagai berikut:

“Segambar dua, ada gambar tiga sampai enam. Suka ya gambarnya ya”.

Ada beberapa gambar yang diberikan, tetapi guru memberikan runtutan aktivitas diskusi yang benar sesuai nomor seri gambar yang diberikan untuk menyusun teks cerita fantasi agar sesuai dengan strukturnya. Penentuan jadwal proyek tersebut juga sebagai pengarahan agar saat pengerjaan atau diskusi proyek, peserta didik tidak keluar dari konteks materi dan supaya tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Sehingga penentuan jadwal proyek pada pelaksanaan model pembelajaran *project based learning* sudah muncul pada pembelajaran dan dapat memenuhi pelaksanaan selanjutnya yaitu penyelesaian proyek dengan monitoring.

Penyelesaian Projek dengan Monitoring

Yang keempat, penyelesaian proyek dengan monitoring dipaparkan dengan adanya data bahwa guru melaksanakan penyelesaian proyek dengan monitoring dengan menanyakan kesulitan untuk membantu peserta didik dalam mengerjakan atau diskusi proyek. Dengan aktivitas guru untuk penyelesaian proyek dengan monitoring sebagai berikut:

“Ini gambar ini, ada gambar satu sama Mbak Fitri punya ide apa dari gambar itu. Nah, tuliskan informasinya lalu nanti deskripsikan lagi langkah-langkah apa yang tepat. Setelah itu tentukan temanya.”

“Ada yang kesulitan?”

Peserta didik diajak berpikir kritis untuk mendiskusikan gambar seri untuk penyusunan teks cerita fantasi. Pada tahap ini peran hipotesis pemantau juga diperlukan sebagai pengoreksi dan penyunting Bahasa. Dengan pendekatan *project based learning* memiliki kelebihan yaitu mampu meningkatkan kemampuan komunikasi antara pengajar dan peserta didik, meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong siswa lebih aktif dalam belajar, menumbuhkan kolaborasi antar siswa, melatih siswa dalam mengorganisasi sebuah proyek, meningkatkan keterampilan dalam manajemen waktu, dan pembelajaran menyenangkan. Apabila pelaksanaan penyelesaian proyek dengan monitoring sudah muncul pada tahap ini, maka berikutnya guru melaksanakan pengujian hasil proyek.

Pengujian Hasil Projek

Yang kelima, pengujian hasil proyek menghasilkan data berupa guru meminta peserta didik untuk melakukan presentasi kelompok. Penggambaran pengujian hasil proyek kelompok yang dilakukan oleh guru seperti berikut:

"Ketika kelompok satu presentasi, kelompok yang lain siap menanggapi ya.”

“Baik, silahkan diperhatikan.”

"Sudah berani tampil maju ke depan itu sudah point plus lo ya, silahkan dari kelompok lain untuk menanggapi.

“Ya Mbak Fitri.”

----- Vol 6, Nomor 1 Mei 2023, Halaman 88-100 -----

Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, menjadi tabungan nilai untuk peserta didik dari hasil diskusi penyusunan teks cerita fantasi. Selain itu, penilaian juga nampak pada aktivitas tanggapan kelompok lain. Hal tersebut menjadi suatu tolak ukur sampai mana hasil diskusi kelompok apabila dipaparkan kepada kelompok lain. Dari pelaksanaan pengujian hasil proyek ini, juga menghasilkan berbagai opini atau tanggapan peserta didik yang mengarah pada keterampilan berbicara Bahasa Indonesia dalam konteks pemerolehan Bahasa kedua. Serta melatih kemampuan berbicara dan keberanian untuk memaparkan hasil diskusi sebagai bentuk pengujian pada saat pembelajaran. Apabila pengujian hasil proyek sudah dilaksanakan dengan baik, selanjutnya dapat diadakan evaluasi sebagai refleksi diri dari pembelajaran yang dilakukan.

Evaluasi

Yang keenam, evaluasi yang dilaksanakan pada pembelajaran, terdapat pada data yang menunjukkan evaluasi yang disampaikan oleh peserta didik. Data tersebut sebagai berikut:

"Nah selanjutnya, silahkan kalian mengevaluasi dari pembelajaran kita hari ini. Siapa yang berani menyampaikan? Mbak Arifa, Mbak Alida. Ya silahkan Mbak siapa dulu." Ditambah dengan apresiasi dan penguatan sebagai berikut "Iya bagus sekali, dengan media ini lebih mudah berimajinasi dalam menulis teks cerita fantasi. Bagus sekali. Mbak Arifa silahkan."

Refleksi yang dilakukan dengan penyampaian penggunaan media gambar seri yang menarik sehingga mudah mengekspresikan imajinasi untuk menyusun teks cerita fantasi. Peserta didik diajak untuk ikut andil dalam gambar yang didapatkan sehingga mereka ikut membayangkan isi cerita. Hal tersebut dapat menuangkan isi pikiran menjadi rangkaian teks murni dari peserta didik tanpa campur tangan dari guru. Guru hanya berperan sebagai monitoring pada model pembelajaran *project based learning* ini. Ditambah lagi dengan penguatan materi juga menjadi bahan evaluasi, tetapi pada data yang diperoleh tidak dimunculkan. Namun, hal tersebut sudah dilaksanakan di tahap setelah guru menyampaikan seluruh paparan materi. Evaluasi berfungsi sebagai penilaian tentang suatu pembelajaran, meningkatkan efektivitas pembelajaran selanjutnya, dan untuk pertimbangan keputusan.

SIMPULAN

Relevansi karakteristik hipotesis pemantau pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan pemerolehan bahasa kedua memerlukan adaptasi komunikasi, latihan terus-menerus, dan stimulus dari guru. Apabila penggunaan bahasa pertama masih melekat, maka hasil pemerolehan bahasa kedua juga kurang optimal. Monitoring untuk pengoreksi Bahasa menjadi pendorong pemerolehan Bahasa kedua agar tidak terjadi kesalahan dan pembiasaan yang berulang-ulang oleh guru maupun peserta didik. Relevansi pelaksanaan *project based learning* dengan karakteristik hipotesis pemantau memiliki keterkaitan yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara guna pemerolehan Bahasa kedua. Hal ini dikarenakan tahap pelaksanaan *project based learning* memiliki fungsi dan peran untuk menciptakan keterampilan berbicara oleh guru dan peserta didik di setiap prosesnya. Maka dari itu, keterampilan berbicara hari demi hari dapat di monitoring dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrezi, I., Taufiq, M., Akhwani, A., & Nafia'ah, N. (2020). Meta-analisis pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 408–415.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor Ghalia Indonesia.
- Jalaluddin, J. (2016). Model-model pembelajaran dan implementasi dalam RPP. Media Mutiara Lentera
- Muliawati, H. (2014). Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Bagi Orang Asing Melalui Proses Attitude dan Aptitude. *Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Nurlaila, N. (2021). Konsep Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 47-64.
- Setiyadi, A. C., & Salim, M. S. U. (2013). Pemerolehan bahasa kedua menurut Stephen Krashen. *At-Ta'dib*, 8(2).
- Setiawan, L., Wardani, N. S., & Permana, T. I. (2020). Peningkatan kreativitas siswa pada pembelajaran tematik menggunakan pendekatan *project-based learning*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2).
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75-86.

<https://youtu.be/WkuceM7W5Ew>

<https://youtu.be/WED1SkMotvU>